

HUBUNGAN PRESENTASI DIRI DAN PERSEPSI DUKUNGAN SOSIAL PADA GURU-GURU PAUD INKLUSI DI KOTA DENPASAR

Dewa Ayu Cintyani¹, Luh Ayu Tirtayani²

^{1,2}Jurusan Pendidikan Dasar
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

e-mail: dayucintyani@gmail.com¹, ayu.tirtayani@undiksha.ac.id²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara presentasi diri dan persepsi dukungan sosial pada guru-guru PAUD Inklusi di Kota Denpasar. Pendidik dituntut untuk mampu profesional dalam mengelola kelas. Sesuai tugas tersebut, adanya dukungan sosial dan kemampuan dalam presentasi diri dalam lingkungan sosial sangatlah penting. Penelitian ini adalah penelitian korelasional yang dilaksanakan di 13 PAUD yang merupakan lembaga pendidikan awal inklusif ditetapkan oleh Dinas Pendidikan Kota Denpasar. Teknik purposive digunakan sebagai metode sampling. Ada 119 responden yang bersedia terlibat dalam penelitian, yang terdiri atas 13 kepala TK dan 106 guru kelas. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Data penelitian dianalisis secara deskriptif dan dengan statistik inferensial yaitu teknik *korelasi product moment*. Hasil penelitian menunjukkan rerata skor presentasi diri yaitu 84,96 dan rerata skor persepsi dukungan sosial yaitu 55,78. Analisis lebih lanjut menghasilkan nilai korelasi pada taraf signifikansi 5% dengan $n=119$ diperoleh nilai R sebesar 0,4714. Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan presentasi diri dan persepsi dukungan sosial pada guru-guru PAUD Inklusi di Kota Denpasar.

Kata Kunci: Presentasi Diri, Persepsi Dukungan Sosial, PAUD, Kompetensi Guru, Pendidikan Inklusi

Abstract

The purpose of this study was to determine the relationship between self-presentation and perceptions of social support for Inclusion PAUD teachers in Denpasar. Educators are required to be able to be professional in managing classes. in accordance with this task, the existence of social support and self-presentation efforts in the social environment is very important. This research is a correlational study conducted in 13 PAUD which is an early inclusive educational institution determined by the Denpasar City Education Office. The purposive technique is used as a sampling method. There were 119 respondents involved in the study, consisting of 13 kindergarten heads and 106 classroom teachers. Data were collected using a questionnaire that had been tested for validity and reliability. The research data were analyzed descriptively and inferential statistics, with the product-moment estimation technique. The results showed the mean score of self-presentation was 84.96 and the mean score of perception of social support was 55.78. Further analysis at the 5% significance level and $N = 119$ obtained $R = 0.4714$. PAUD Inclusion in Denpasar City. Based on the results of the study it can be concluded that there is a significant relationship between self-presentation and perception of social support for PAUD Inclusive teachers in Denpasar.

Keywords: *Self-Presentation, perception of social support, early childhood education, teacher competence, inclusive education*

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh atau menekankan pada pengembangan seluruh aspek kepribadian anak. Pemerataan pendidikan bagi seluruh komponen bangsa merupakan upaya untuk mencapai salah satu tujuan negara yang tertuang dalam pembukaan Undang-Undang Dasar 1945, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Dengan demikian pemerintah memiliki tanggung jawab untuk memastikan bahwa seluruh warga negara tanpa terkecuali memiliki kesempatan yang sama untuk memperoleh pendidikan termasuk anak-anak berkebutuhan khusus. Seiring dengan semakin meningkatnya kepedulian dan kesadaran masyarakat dunia untuk mewujudkan pendidikan yang dapat diakses oleh semua individu maka dibentuklah lembaga pendidikan inklusi. Pendidikan inklusi adalah model pendidikan yang mengikutsertakan anak-anak yang berkebutuhan khusus untuk belajar bersama dengan anak-anak sebayanya di sekolah umum, artinya pendidikan inklusi mempresentasikan keseluruhan aspek yang berkaitan dengan keterbukaan dalam menerima anak berkebutuhan khusus untuk memperoleh hak dasar mereka sebagai warga negara (Puspitasari, Koestoro dan Riswandi, 2015).

Penyelenggara pendidikan inklusi di Indonesia tersebar di beberapa daerah, salah satu daerah penyelenggara pendidikan inklusi tersebut adalah daerah Bali. Penyebaran jumlah siswa inklusi di Bali paling banyak berada di Kota Denpasar. Hal ini mengacu kepada data yang dimiliki dinas pendidikan di kota Denpasar, di setiap Kecamatan yang ada di kota Denpasar terdapat beberapa PAUD inklusi yang bisa menjadi pilihan untuk menyekolahkan anak usia dini dengan kebutuhan khusus (Novitayanti dan Tirtayani, 2019). Berbagai penempatan anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi dapat dilakukan dengan berbagai model seperti kelas *regular*, kelas *regular* dengan *cluster*, kelas *regular* dengan *pull out*, kelas *regular* dengan *cluster* dan *pull out*, kelas khusus dengan berbagai pengintegrasian dan kelas khusus penuh (Anjarsari, 2018).

Sekalipun sistem Pendidikan inklusi telah dideklarasikan dan menjadi komitmen bangsa, tidak berarti bahwa sistem pendidikan inklusi di Indonesia dengan serta merta dapat berjalan seperti yang diharapkan. Untuk mewujudkan penyelenggaraan Pendidikan inklusi yang berkualitas, tentunya sekolah perlu menyiapkan tenaga pendidik yang mampu memberikan pembelajaran baik bagi para peserta didik. Peningkatan mutu pendidikan juga ditunjang oleh kualitas seorang guru yang dapat memerankan tugas dan fungsinya dengan baik untuk mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas melalui proses pembelajaran yang berkualitas pula.

Profesi guru memerlukan syarat-syarat khusus, apalagi sebagai guru yang profesional yang harus menguasai seluk-beluk pendidikan dan pembelajaran dengan berbagai ilmu pengetahuan. Guru perlu memiliki kompetensi serta keterampilan yang diwajibkan guna melancarkan proses pembelajaran didalam kelas maupun diluar kelas. Guru yang profesional dituntut dengan persyaratan minimal memiliki kompetensi keilmuan sesuai dengan bidang yang ditekuninya. Pernyataan tersebut tertuang dalam Undang-Undang Guru dan Dosen no. 14 Tahun 2005 pasal 2, menyatakan bahwa guru sebagai tenaga profesional yang mengandung arti bahwa pekerjaan guru hanya dapat dilakukan oleh seseorang yang mempunyai kualifikasi akademik, kompetensi dan sertifikasi pendidik sesuai dengan persyaratan untuk setiap jenjang pendidikan tertentu.

Selain kompetensi yang dimiliki oleh guru, agar dapat melaksanakan suatu program dengan baik penting untuk mempersiapkan suatu perencanaan dan penetapan tujuan dari program yang dilaksanakan. Dalam implementasinya, Tarnoto (2013) menyatakan bahwa guru mengalami kesulitan dalam pengelolaan kegiatan belajar mengajar, guru belum mampu melibatkan antara anak *regular* dengan anak berkebutuhan khusus serta guru kurang memahami tentang visi, misi dan tujuan dari pendidikan inklusi. Hal tersebut disebabkan karena beban administrasi yang semakin berat. Dengan berbagai beban yang sudah didapatkan oleh guru ditambah lagi dengan beban administrasi yang cukup berat maka secara mental guru memerlukan persepsi dukungan sosial yang positif dari orang lain.

Istilah persepsi secara etimologi berasal dari Bahasa Inggris '*perception*' yang artinya menerima atau mengambil. Liliweri (2015) menyatakan bahwa persepsi mengisyaratkan sesuatu tidak hanya dengan melihat fisik akan tetapi dengan cara mengamati, artinya seorang individu dapat membedakan sesuatu yang dilihat baik sesuatu yang penting maupun tidak penting, sesuatu yang

masuk akal maupun yang tidak masuk akal serta sesuatu yang dibutuhkan maupun yang tidak dibutuhkan. Dimensi persepsi menurut Gea, 2002 (dalam Matuzahroh dan Prasetyaningrum, 2018) terdiri atas tiga komponen yaitu komponen kognitif, afektif dan psikomotor. Untuk lebih jelasnya akan dijabarkan sebagai berikut: (1) Komponen Kognitif menyangkut komponen pengetahuan, pandangan, cara berpikir mendapatkan pengetahuan, kepercayaan dan pengalaman masa lalu serta segala sesuatu yang diperoleh dari hasil pikiran yang dimiliki individu. Peneliti dalam hal ini ingin mengetahui seberapa besar pengetahuan dan pandangan seseorang mengenai dukungan sosial yang didapatkannya. (2) Komponen Afeksi menyangkut perasaan, sikap dan emosi individu dalam melihat suatu objek yang diamati, dan memberi penilaian pada objek yang diamati berdasarkan faktor emosional seseorang. Dengan adanya dukungan sosial yang diberikan oleh individu lain, peneliti ingin mengetahui seberapa menyenangkan perasaan individu ketika mendapatkan dukungan sosial dari orang lain. (3) Komponen Konatif/Psikomotor menyangkut motivasi, perilaku atau aktivitas individu sesuai dengan persepsinya terhadap suatu objek atau keadaan tertentu.

Amylia (2014) menyatakan persepsi dukungan sosial berperan dalam meningkatkan kesehatan, kesejahteraan, peningkatan produktivitas dan pengaruh positif lainnya. Dukungan sosial yang diberikan oleh keluarga, teman, ataupun lingkungan baik dalam bentuk dukungan emosional, penghargaan, instrumental dan informatif, dapat memberikan rasa aman, tenang dan meningkatkan harga diri seseorang. Wahyuni (2017) mendefinisikan bahwa persepsi akan dukungan sosial merupakan kehadiran orang lain yang dapat membuat individu percaya bahwa dirinya dicintai, diperhatikan dan merupakan bagian dari kelompok sosial yaitu keluarga, rekan kerja, teman dekat dan sebagainya. Sesuai dengan pengertian tersebut maka persepsi dukungan sosial merupakan penilaian positif maupun negatif dari orang terdekatnya, baik berupa dukungan emosional, informatif, penghargaan maupun instrumental. Demikian pula dikemukakan oleh Desiningrum (2014) menyatakan bahwa persepsi akan dukungan sosial adalah penginterpretasian yang diberikan individu lain terhadap individu penerima dukungan, baik yang berbentuk bantuan nyata, dukungan informasi, dukungan emosi dan dukungan tidak terlihat yang apabila dirasa positif dapat membuat individu merasa dicintai, disayangi dan dihargai.

Sesuai deskripsi tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa persepsi akan dukungan sosial adalah penilaian positif dan negatif dari seseorang akan hadirnya bantuan dari seseorang. Dukungan sosial tersebut meliputi bantuan nyata, dukungan emosional, dukungan informatif, penghargaan, instrumental maupun dukungan tidak terlihat yang apabila dirasa positif dapat membuat individu merasa dicintai, disayangi dan dihargai. Persepsi dukungan sosial akan mempengaruhi interpretasi seseorang terhadap dukungan sosial dan akan berdampak pada kondisi fisik maupun psikologisnya. Jika dukungan sosial dipersepsi secara positif maka tentu akan dimaknai sebagai hal yang bermanfaat. Sebaliknya, jika dukungan sosial dipersepsi sebagai hal yang biasa saja, tanpa ada respon positif, maka akan menjadi tidak bermanfaat. Demikian pula jika dipersepsi negatif, maka akan timbul makna sebagai hal merugikan. Pemaknaan-pemaknaan tersebut akan mempengaruhi presentasi diri, dalam hal ini pada sosok guru, dalam kegiatan pembelajaran.

Teori presentasi diri dari Erving Goffman, 1959 (dalam Perdana dan Ahmadi, 2015) menyebutkan bahwa kehidupan diumpamakan sebagai suatu pertunjukan drama, sehingga dibutuhkan suatu panggung pertunjukan untuk melakukan sebuah presentasi diri yang bertujuan untuk memproduksi definisi situasi dan identitas sosial. Candra, Harini dan Sumirta (2017) mendefinisikan bahwa presentasi diri merupakan usaha seseorang dalam mengontrol cara berfikir orang lain sehingga kesan yang orang lain terima mengenai diri kita sama dengan yang diharapkan. Hal yang sama diungkapkan oleh Ghuferon dan Risnawita (2014) mendefinisikan bahwa presentasi diri merupakan gambaran mengenai diri sendiri dimana merupakan gabungan dari tindakan fisik, sosial dan psikologis yang bertujuan untuk membuat kesan yang baik dihadapan orang lain.

Presentasi diri dapat disimpulkan sebagai suatu upaya individu untuk menumbuhkan kesan tertentu dihadapan orang lain dengan cara menata perilakunya sendiri. Presentasi diri yang dilakukan harus disertai dengan pertimbangan yang matang dengan harapan mampu mendukung identitas yang hendak ditampilkan. Di dalam prosesnya presentasi diri dapat menimbulkan dampak positif dan negatif yang nantinya akan mempengaruhi interaksi yang dilakukan oleh individu yang terlibat. Bila dampak yang ditimbulkan negatif maka interaksi yang terjadi menjadi lebih terbatas dan

apabila dampak yang ditimbulkan positif, maka kemungkinan terjadinya interaksi akan lebih besar. Dengan demikian dapat dilihat bahwa dukungan sosial yang diberikan dalam proses pembelajaran dapat menjadikan proses pendidikan tersaji dengan tepat. Semakin rendah dukungan sosial disekolah maka semakin rendah pula kepercayaan diri guru dan anak Anandari (2013)

Berdasarkan paparan konsep tersebut, maka dilakukan penelitian untuk mengkaji hubungan antara presentasi diri dan persepsi guru akan adanya dukungan sosial pada guru-guru PAUD Inklusi di Kota Denpasar, Bali.

METODE

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan yang signifikan antara presentasi diri dan persepsi dukungan sosial pada guru-guru PAUD Inklusi di Kota Denpasar. Jenis penelitian ini adalah penelitian korelasional, dengan studi *ex-post facto*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat hubungan antara presentasi diri dan persepsi dukungan sosial, tanpa melakukan suatu perubahan terhadap lapang/data yang telah diperoleh. Berdasarkan hal tersebut adapun hubungan variabel dalam penelitian ini dapat dilihat seperti gambar berikut (Gambar 1).



Gambar 1. Hubungan Variabel Penelitian

Keterangan:

X = Presentasi Diri

Y = Persepsi Dukungan Sosial

Penelitian korelasional ini dilaksanakan di 13 PAUD yang dipilih sebagai Lembaga pendidikan usia dini inklusi oleh Dinas Pendidikan Kota Denpasar. Teknik purposive digunakan sebagai metode sampling. Ada 119 responden yang bersedia terlibat dalam penelitian, terdiri atas 13 kepala TK dan 106 guru kelas. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan instrumen berupa kuesioner. Kuesioner yang digunakan ada 2 jenis, masing-masing mengukur tentang presentasi diri dan persepsi akan dukungan sosial. Jawaban responden dikategorikan berdasarkan skala Likert dengan 4 tingkatan (sangat tidak setuju – sangat setuju), dan rentangan skor 1 hingga skor 4. Kuesioner digunakan setelah diuji validitas dan reliabelitasnya. Pengujian validitas dilakukan dengan menggunakan *korelasi product moment*. Hasil korelasi digunakan untuk mendeteksi masing-masing item pada pernyataan. Item pernyataan dinyatakan valid jika nilai r hitung lebih besar dari nilai r tabel yaitu pada taraf signifikan 5% dan n 119 yaitu sebesar 0,179. Uji reliabelitas dilakukan pada pernyataan yang dinyatakan valid dengan didasarkan pada nilai *alpha Cronbach*. Data yang diperoleh dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan statistik deskriptif dan statistik inferensial. Pada analisis statistik inferensial dilakukan uji normalitas menggunakan teknik *chi-square* dan uji linieritas berbantuan program SPSS melalui *test for linearity* pada taraf signifikan 0,05. Selanjutnya untuk mengetahui hubungan antar variabel dilakukan analisis menggunakan teknik *korelasi product moment*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengambilan data penelitian dilaksanakan di PAUD inklusi yang ada di Kota Denpasar, selama 11 hari. Data hasil penelitian direkap dan disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1.
Tabel Rekapitulasi Hasil Perhitungan Skor Presentasi Diri dan Persepsi Dukungan Sosial

Statistik	Aspek	Presentasi Diri	Persepsi Dukungan Sosial
Mean		84,96	55,78
Median		85,56	56,54
Modus		86	57
Standar Deviasi		6,05	4,63
Varians		36,59	21,43
Max		96	64
Min		70	43
Range		27	22

Dari tabel rekapitulasi yang telah dipaparkan pada tabel 1, diketahui bahwa kuesioner presentasi diri terdiri atas 26 item pernyataan yang direspon oleh 119 responden. Skor tertinggi adalah sebesar 96 dan skor terendah adalah 70. Nilai rata-rata skor presentasi diri adalah 84,96 dengan varians sebesar 36,59 dengan standar deviasi adalah 6,05. Banyak jumlah kelas interval, dalam kuesioner presentasi diri adalah 8, dengan Panjang kelas 4. Selanjutnya data presentasi diri disajikan dalam tabel distribusi frekuensi berikut ini (Tabel 2).

Tabel 2.
Tabel Distribusi Frekuensi Skor Variabel Presentasi Diri

Kelas Interval	Xi	Fi	Fk	fi. Xi	$xi-\bar{x}$	$(xi-\bar{x})^2$	$F((xi-\bar{x})^2)$
68-71	69,5	3	3	208,5	-15,46	239,08	717,24
72-75	73,5	7	10	514,5	-11,46	131,38	919,67
76-79	77,5	11	21	852,5	-7,46	55,68	612,53
80-83	81,5	21	42	1711,5	-3,46	11,99	251,72
84-87	85,5	34	76	2907	0,54	0,29	9,83
88-91	89,5	27	103	2416,5	4,54	20,59	555,98
92-95	93,5	15	118	1402,5	8,54	72,89	1093,41
96-99	97,5	1	119	97,5	12,54	157,20	157,20
		119		10.110,5			4.317,60

Dari tabel 2 ini diperoleh gambaran distribusi frekuensi sebaran data yang didapat pada penelitian. Dimulai dari menentukan banyak jumlah kelas interval, panjang kelas, nilai rata-rata varians dan standar deviasi. Selanjutnya adalah distribusi frekuensi persepsi dukungan sosial. Diketahui bahwa kuesioner persepsi dukungan sosial terdiri atas 16 item pernyataan yang direspon oleh 119 responden. Skor tertinggi adalah sebesar 64 dan skor terendah adalah 43. Nilai rata-rata skor persepsi dukungan sosial adalah 55,78 dengan varians sebesar 21,43 dengan standar deviasi adalah 4,63. Banyak jumlah kelas interval, dalam kuesioner persepsi dukungan sosial adalah 8, dengan Panjang kelas 3. Selanjutnya data persepsi dukungan sosial disajikan dalam tabel distribusi frekuensi berikut ini (Tabel 3).

Tabel 3.
Tabel Distribusi Frekuensi Skor Variabel Persepsi Dukungan Sosial

Kelas Interval	xi	fi	Fk	fi. xi	$xi-\bar{x}$	$(xi-\bar{x})^2$	$F((xi-\bar{x})^2)$
68-71	43	1	1	43	-12,78	163,37	163,37
72-75	46	8	9	368	-9,78	95,68	765,42

Kelas Interval	xi	fi	Fk	fi. xi	xi- \bar{x}	(xi- \bar{x}) ²	F((xi- \bar{x}) ²)
76-79	49	6	21	294	-6,78	45,99	275,93
80-83	52	18	40	936	-3,78	14,30	257,40
84-87	55	26	59	1430	-0,78	0,61	15,88
88-91	58	37	96	2146	2,22	4,92	182,10
92-95	61	17	113	1037	5,22	27,23	462,95
96-99	64	6	119	384	8,22	67,54	405,26
		119		6638			2.528,32

Dari tabel 3 ini diperoleh gambaran distribusi frekuensi sebaran data yang didapat pada penelitian. Dimulai dari menentukan banyak jumlah kelas interval, panjang kelas, nilai rata-rata skor persepsi dukungan sosial, varians dan standar deviasi.

Pengujian normalitas dilakukan pada data yang diperoleh dari penyebaran kuesioner pada guru-guru PAUD Inklusi di Kota Denpasar. Uji normalitas data dalam penelitian ini menggunakan chi square. Uji normalitas pada kuesioner presentasi diri diperoleh hasil sebesar 9,27. dan uji normalitas pada kuesioner persepsi dukungan sosial diperoleh hasil sebesar 8,58. Uji linieritas data dilakukan dengan bantuan program SPSS 22. Hasil perhitungan uji linieritas dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4.
Uji Linieritas skor presentasi diri dan persepsi dukungan sosial

		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Presentasi Diri *	Between Groups (Combined)	1581.827	16	98.864	3.639	.000
	<i>Linearity</i>	967.312	1	967.312	35.603	.000
	<i>Deviation from Linearity</i>	614.515	15	40.968	1.508	.116
Dukungan Sosial	Within Groups	2771.282	102	27.169		
	Total	4353.109	118			

Berdasarkan tabel 4 nilai signifikansi pada baris linierity adalah $0,00 < 0,05$ yang artinya bahwa hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat adalah berarti. Berdasarkan tabel 4, *deviation from linearity* adalah $0,116 > 0,05$ yang artinya bahwa regresi dari variabel bebas dan variabel terikat bersifat linier. Selanjutnya, analisis korelasi *product moment* pada taraf signifikansi 5%, dengan $N=119$ maka diperoleh harga R_{xy} tabel adalah 0,179 dan R_{xy} hitung adalah 0,4714. Hal tersebut berarti R_{xy} hitung $>$ R_{xy} tabel, sehingga hipotesis yang menyatakan terdapat hubungan yang signifikan antara presentasi diri dan persepsi dukungan sosial pada guru-guru PAUD Inklusi di Kota Denpasar diterima.

Hasil yang menunjukkan hubungan positif antara presentasi diri dan persepsi dukungan sosial ini mendukung hasil penelitian sebelumnya dari (Desiningrum, 2014) yang menyatakan bahwa dukungan sosial di dalam prosesnya berhubungan dengan presentasi diri dapat menimbulkan dampak positif dan negatif yang nantinya dapat mempengaruhi interaksi yang dilakukan oleh individu yang terlibat. Bila dampak yang ditimbulkan negatif maka interaksi yang terjadi menjadi lebih terbatas dan apabila dampak yang ditimbulkan positif maka kemungkinan terjadinya interaksi akan lebih besar. Dukungan sosial yang dipergunakan pada penelitian tersebut meliputi aspek informasi, perhatian emosi, penilaian dan bantuan instrumental. Sementara pada penelitian ini, aspek dukungan sosial yang dilibatkan adalah dukungan emosional, dukungan penghargaan,

dukungan instrumental dan dukungan informatif. Hasil penelitian menunjukkan pada kuesioner persepsi dukungan sosial guru memperoleh nilai rata-rata sebesar 55,78. Nilai rata-rata tersebut menunjukkan adanya perbedaan yang cukup besar jika dibandingkan dengan nilai rata-rata pada kuesioner presentasi diri yaitu 84,96. Rendahnya nilai rata-rata persepsi dukungan sosial salah satunya disebabkan karena kurangnya dukungan pemerintah dalam memenuhi sarana dan prasarana dalam proses belajar mengajar. Hal tersebut didukung oleh hasil penelitian sebelumnya dari Lukitasari, Sulasmono dan Iriani (2017) menyatakan bahwa komponen utama yang menjadi prioritas terselenggaranya program inklusi adalah pembiayaan dan infrastruktur. Dalam temuannya didapatkan bahwa sarana dan prasarana untuk membantu proses belajar dan pengembangan bakat dan minat masih disamakan antara anak didik regular dengan anak didik berkebutuhan khusus.

Dalam upaya untuk mendapatkan dukungan sosial yang positif, maka penting bagi seseorang agar menunjukkan presentasi diri secara baik. Terdapat dua strategi presentasi diri, yakni *defensive self-presentation* dan *assertive self-presentation* (Sriwigati, Priyowidodo dan Tjahyana, 2018). *Defensive self-presentation* merupakan strategi presentasi diri yang digunakan untuk mempertahankan atau mengembalikan identitas yang kurang baik. Upaya yang dilakukan pada strategi ini antara lain untuk mengupayakan permakluman dari lingkungan atas terjadinya peristiwa negatif, untuk menekankan kendala-kendala yang menghambat keberhasilan, dan untuk mengungkapkan penyesalan atas kejadian atau perilaku negatif.

Pada hasil analisis dari penelitian ini, khususnya variabel presentasi diri, terdapat nilai yang tinggi yakni sebesar 84,96, dengan skor dominan pada strategi *defensive self-presentation*. Kondisi ini menjadi satu fenomena dalam area pendidik PAUD, yang tentu perlu dikaji lebih lanjut. Peran sebagai pendidik dan strategi *defensive* dalam mempresentasikan diri dapat berkaitan erat dengan tuntutan kepada pendidik untuk melaporkan pembelajaran agar sesuai dengan perencanaannya. Kirom (2017) dalam paparannya menjelaskan bahwa tujuan akhir dari proses pembelajaran adalah terjadinya perubahan pada anak didik. Perubahan yang diharapkan adalah dari kondisi tidak mampu menjadi mampu mengikuti pembelajaran dengan baik. Dalam hal ini, guru dituntut untuk mampu merencanakan, melaksanakan, dan mengelola pembelajaran secara baik. Tuntutan tersebut agaknya perlu dibarengi dengan upaya untuk memonitoring beban tugas yang dimiliki guru di lapang. Menjadi pertanyaan seharusnya, apakah keharusan melaporkan hasil ideal yang terpenting ataukah justru mengevaluasi proses dan hasil belajarliah yang utama. Jika pendidik selalu *defensive*, tentu evaluasi dalam upaya perbaikan proses tidak akan tercapai, sebab laporan hasil tidak mencerminkan kondisi sesungguhnya yang terjadi di lapang. Reaksi yang cenderung *defensive* dari pendidik juga dapat menjadi tamparan keras bagi dunia pendidikan. Hal ini mengingatkan bahwa proses perubahan yang membangun yakni mengarah ke tujuan untuk menjadi lebih baik adalah yang seyogyanya terjadi pada seting dunia pendidikan. Pendidik perlu meningkatkan kualitas dan presentasi dirinya, agar mampu menjadi pendidik yang mampu dan layak sebagai sosok guru yang pantas untuk digugu dan ditiru.

Presentasi diri dan persepsi dukungan sosial saling terhubung satu sama lain. Dalam implementasinya dukungan sosial yang diterima dapat memberikan dampak positif dan negative bagi individu yang menerimanya. Dukungan sosial yang diterima dapat individu merasa dicintai, disayangi dan dihargai. Setyaman dan Budi (2019) mengungkapkan bahwa individu yang mendapatkan dukungan sosial yang tinggi akan merubah respon mereka terhadap sesuatu yang dapat menimbulkan stres begitu juga sebaliknya. Hal yang senada dikemukakan Wicaksono dan Rizky (2016) menyatakan bahwa dukungan sosial dapat meningkatkan produktivitas dalam pekerjaan yang dijalankan oleh individu, artinya seseorang yang mendapatkan dukungan sosial secara penuh akan mudah mencapai hasil yang diinginkan. Selain meningkatkan produktivitas dalam pekerjaan dukungan sosial juga dapat meningkatkan kesejahteraan psikologis serta penyesuaian diri pada individu. Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial yang positif dapat meningkatkan produktivitas dalam pekerjaan, meningkatkan kesejahteraan psikologis serta dapat merespon terhadap sesuatu yang dapat menimbulkan stress. Dukungan sosial tersebut akan sangat mempengaruhi presentasi diri pada seseorang dalam hal ini khususnya pada pendidik atau guru.

PENUTUP

Penelitian ini membuktikan adanya korelasi antara presentasi diri dan persepsi dukungan sosial pada guru-guru PAUD inklusi dengan arah korelasi yang positif, dengan kategori sedang. Pada taraf signifikansi 5% dengan N = 119, korelasi presentasi diri dan persepsi dukungan sosial ada sebesar 0,471. Berdasarkan simpulan hasil penelitian, maka dapat disarankan kepada pihak pemangku kebijakan, terutama mengenai tenaga pendidik khususnya pada PAUD inklusi di Kota Denpasar, untuk meningkatkan dukungan. Dukungan sosial yang diharapkan sebagai pendidik tentulah yang menunjang proses pelaksanaan tugas-tugasnya dalam memfasilitasi pembelajaran kepada peserta didik. Terkait hal tersebut, pemantauan dan peningkatan kompetensi sebagai pendidik inklusi serta peningkatan sarana dan prasarana penunjang tentu merupakan hal-hal yang bermakna bagi pendidik, anak didik, dan pembelajaran di PAUD inklusi.

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disarankan kepada pemerintah dan lembaga pendidikan anak usia dini, melalui dinas pendidikan pemuda dan olahraga kota Denpasar agar dapat memfasilitasi pendidik PAUD inklusi dalam memantapkan kompetensinya. Dukungan juga diperlukan terkait fasilitas demi pengimplementasian program PAUD inklusi, sesuai rencana dan tujuan yang ditetapkan oleh pemerintah Kota Denpasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Amylia, S. (2014). "Hubungan antara persepsi dukungan sosial dengan tingkat kecemasan pada penderita leukemia". *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental, Volume 3, Nomor 2*, hlm.79-84. Tersedia pada laman <http://journal.unair.ac.id/download-fullpapers-jpkk9930e1656efull.pdf>
- Anandari, D. S. (2013). "Hubungan Persepsi Siswa atas Dukungan Sosial Guru dengan self-efficacy Pelajaran Matematika Pada Siswa SMA Negeri 14 Surabaya". *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan, Volume 2, Nomor 03*, hlm 211. (Tersedia pada laman <http://journal.unair.ac.id/download-fullpapers-jppp4deabd1f40full.pdf>)
- Anjarsari, A. D. (2018). "Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi Pada Jenjang SD, SMP, DAN SMA di Kabupaten Sidoarjo". *JPI (Jurnal Pendidikan Inklusi), Volume 1, Nomor 2*, hlm 91-104. Tersedia pada laman <https://journal.unesa.ac.id/index.php/ji/article/view/2585>
- Candra, I W., I G A Harini., & I N Sumirta. (2017). Psikologi Landasan Keilmuan Praktik Keperawatan Jiwa. Yogyakarta: CV Andi Offset.
- Desiningrum, D. R. (2014). "Kesejahteraan psikologis lansia janda/duda ditinjau dari persepsi terhadap dukungan sosial dan gender". *Jurnal Psikologi Undip, Volume 13, Nomor 2*, hlm 102-106. Tersedia pada laman <https://media.neliti.com/media/publications/126643-ID-kesejahteraan-psikologis-lansia-jandadud.pdf>
- Ghuferon, M.M dan R Risnawita. (2014). *Teori-teori Psikologi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Kirom, A. (2017). "Peran guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran berbasis multicultural". *Jurnal Pendidikan agama islam volume 3 No 1*, hlm 69-80. Tersedia pada laman <https://jurnal.yudharta.ac.id/v2/index.php/pai/article/view/893>
- Liliweri, A. (2015). Komunikasi Antar Personal. Jakarta: Kencana Prenamedia Group.
- Lukitasari S W., Sulasmono B S., dan Iriani A. (2017). "Evaluasi Implementasi Kebijakan Pendidikan Inklusi". *Jurnal Manajemen Pendidikan Volume: 4, No. 2, Juli-Desember 2017*, hlm. 121-134 Tersedia pada laman <https://ejournal.uksw.edu/kelola/article/view/977717>

- Matuzahroh, N. dan Prasetyaningrum, S. (2018). *Observasi: Teori dan Aplikasi Dalam Psikologi*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Novitayanti, L., dan L A Tirtayani. (2019). "Teachers-Students' Interaction in Early Childhood Inclusion Program". *Journal of Educational Research and Evaluation Volume 3, Number 2 Tahun 2019*, pp. 96-104. Tersedia pada laman <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JERE/article/view/18766/13101>
- Puspitasari, Y. E., B Koestoro., dan Riswandi (2015). "Evaluasi Program Inklusi Pembelajaran Matematika Pada Sekolah Menengah Atas Inklusial-Huda Jatiagung Lampung Selatan". *Jurnal Teknologi Informasi Komunikasi Pendidikan, 3, hlm 1-14*. Tersedia pada <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/JT/article/view/7713>
- Tarnoto, N. (2016)." Permasalahan -Permasalahan yang Dihadapi Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusi pada Tingkat SD". *Humanitas: Jurnal Psikologi Indonesia, Vol. 13(1), pp. 50-61*. (Tersedia pada laman http://digilib.mercubuana.ac.id/manager/t!@file_artikel_abstrak/Isi_Artikel626984286959.pdf
- Undang – Undang Republik Indonesia no. 14 Tahun 2005. tentang Guru dan Dosen, 2005. Jakarta: Kemenkeu*
- Perdana, G. R., dan Ahmadi, D. (2015). "Presentasi Diri Seleb Instagram Hijabers. Prosiding Penelitian Sivitas Akademia Unisba". *Jurnal Sosial Humaniora. Universitas Islam Bandung*. Tersedia pada laman <https://scholar.google.co.id/citations?user=i6jC1EsAAAAJ&hl=id>
- Setyaman dan F.E. Budi. (2019). *Pendekatan pelayanan Kesehatan dokter keluarga (Pendekatan Holistik Komprehensif)*. Sidoarjo. Zifatama Jawara.
- Sriwigati, N A., G Priyowidodo., & L J Tjahyana. (2018). "Taktik Self-Presentation Ridwan Kamil dan Deddy Mizwar dalam Pilkada 2018 di Instagram". *Jurnal e-Komunikasi, Volume 6, Nomor 2*. (Tersedia pada laman <http://publication.petra.ac.id/index.php/ilmukomunikasi/article/view/8313>
- Wahyuni, N. S. (2017). "Hubungan Dukungan Sosial Teman Sebaya Dengan Kemampuan Bersosialisasi Pada Siswa Smk Negeri 3 Medan". *Jurnal Diversita. Volume 2, Nomor 2*. Tersedia pada laman <http://repository.uma.ac.id/handle/123456789/1048>
- Wicaksono dan D Rizky. (2016). *Hubungan antara dukungan sosial dengan kecemasan dalam menghadapi dunia kerja pada siswa SMK. Skripsi. Yogyakarta. Fakultas Psikologi Universitas Sanata Dharma.*